

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 40-C

BABA MENGANUGERAHI PENGETAHUAN TENTANG JATI DIRI SEJATI 20 Januari 2023

Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Swami mengatakan, “Pengetahuan yang berasal dari intelek diperoleh melalui kombinasi dari panca indera dan pikiran. Akan tetapi, pengetahuan pencerahan berasal dari Atma bersifat absolut, nyata dan menganugerahi pembebasan!”

Bhagavan Sri Sathya Sai Baba adalah Sadguru kita dan Beliau menuntun kita semuanya pada jalan untuk mencapai kebijaksanaan tertinggi. Beliau adalah *Loka Guru* - Guru khalayak ramai dan juga sekaligus sebagai *Vyakthi Guru* - Guru individu (per orang). Untuk itu, sebagai bagian dari misi ke-Avataran-Nya, Beliau telah memulai penerbitan majalah yang bernama *Sanathana Sarathi*. Melalui majalah ini, Baba membimbing para *sadhaka*. Para bhakta dapat memperoleh petunjuk atas pengetahuan sejati melalui wacana-wacana Beliau, yang diterbitkan dalam majalah tersebut.

Di samping itu, pada saat Bhagavan Baba memanggil para bhakta untuk *interview*, Beliau memberi mereka instruksi-instruksi melalui berbagai contoh dan cerita pendek. Beliau secara pribadi juga menggembleng mereka, membantu menyelesaikan permasalahan mereka dan membawakan perubahan dalam kepribadian masing-masing.

Ada sebuah cerita yang sangat terkenal tentang *Sadhu* telanjang di Puttaparthi. *Sadhu* ini mengikuti praktik diam/tidak berbicara dan oleh karena dirinya juga cacat, maka ia kemana-mana menggunakan semacam tandu - *pallaki*, telanjang bulat. Pada masa itu, sekitar tahun 1941, Swami berdiam di rumah Subbamma dan Karnam. Ketika tandu itu dibawa ke depan rumah mereka, setiap orang ingin tahu bagaimana reaksi Swami.

Dengan sangat tenang, Bhagavan keluar, sembari membawa handuk di tanganNya. Ia memberikan handuk itu kepada *Sadhu* dan berkata kepadanya, “Oleh karena anda

telanjang setiap saat, Aku beranggapan bahwa anda telah memutuskan hubungan dengan masyarakat. Lalu mengapa pula anda tetap tinggal di tengah-tengah mereka? Mengapa pula anda mempunyai siswa-siswa? Apabila anda begitu tamak atas ketenaran, mengapa pula anda memberi kesan kepada orang lain seolah-olah anda sudah tak memiliki keinginan? Mengapa?”

Mendengar hal tersebut, *Sadhu* itupun menjadi malu!

Swami melanjutkan, “Seseorang yang senantiasa melakukan *Namasmarana*, Tuhan tak akan membiarkannya kelaparan. Pergilah ke satu tempat dan asingkanlah diri! Dimanapun anda berada, Aku akan menyediakan makanan dan perlindungan!” Demikianlah caranya Swami mengoreksi seorang *Sadhu* telanjang.

Kejadian berikut ini sudah lama sekali. Suatu hari, Ibunda Eswaramma menghampiri Bhagavan dan berkata, “Swami, desa kecil ini (Puttaparthi) tak punya sekolah. Semua anak-anak perlu berjalan kaki sangat jauh hanya untuk bersekolah. Aku tahu bahwa Dikau adalah samudera welas-asih! Oleh sebab itu, tolong bangunlah sebuah sekolah untuk anak-anak di Puttaparthi ini.”

Ibunda Eswaramma tidak berhenti disitu saja. Beliau mendonasikan sebidang tanah miliknya untuk hal tersebut dan Swami pun mendirikan sebuah sekolah. *Jnana Swaroopa*, Sai telah menanamkan benih kecil berupa pohon pengetahuan. Perlahan-lahan benih tersebut tumbuh menjadi sebuah pohon besar. Benarnya adanya, sekolah yang lebih besar telah dibangun di Puttaparthi. Kemudian kolese khusus wanita juga telah dimulai di Anantapur dan demikian juga di Puttaparthi, Whitefield, Jaipur dan Bhopal.

Segera, Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning juga dibangun pada tanggal 22 November 1981. Ini adalah satu-satunya Universitas yang mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai (kemanusiaan) dalam bidang akademiknya. Semua ini dimungkinkan oleh karena Bhagavan sendiri adalah personifikasi kebijaksanaan. Beliau secara langsung memberi perhatian terhadap setiap detil dan memastikan agar mereka yang mendapatkan pendidikan akademik juga memetik manfaat dari pendidikan nilai-nilai (kemanusiaan).

Sebelum itu, Bhagavan Baba telah mendirikan *Veda Patashala* untuk mengajari Veda kepada anak-anak muda, ini sebagai bagian dari misi Beliau dalam mengembalikan kejayaan pengetahuan Vedic. Pada tahun 1965, untuk pertama kalinya, Baba menyelenggarakan perayaan *Upanayanam* bagi sekitar 400 anak laki-laki dan mereka semuanya diinisiasikan dengan *Mantra Gayathri*. Beliau juga mengajari mereka *Vedic Vakyas* yang suci - ‘*Mathru Deva Bhava*’, ‘*Pitru Devo Bhava*’ - Ibu adalah ‘Tuhan’, Ayah adalah ‘Tuhan’.

Beberapa tahun yang lalu, Bhagavan Baba bertanya kepada seorang bhakta dari Shimoga, “Apakah kamu mengikuti *Sandhya Vandana* secara rutin?” *Sandhya Vandana* adalah praktik melantunkan mantra Vedic tiga kali sehari. Bhakta itu menundukkan

kepalanya karena malu, sebab walaupun sebelumnya dirinya rutin melakukannya, namun belakangan ia kendor dalam praktiknya. Swami memberitahunya, “Tidak apa, masih ada waktu! Namun mulai sekarang, engkau harus melaksanakannya secara teratur!”

Sekembalinya ke rumah, bhakta itu mulai mengikuti *Sandhya Vandana* secara teratur. Ia juga mulai melakukan *Abisheka* terhadap Lingam Shiva di rumah, salah satu praktik yang pernah dilakukannya secara rutin, namun ditinggalkan. Dalam beberapa hari, ia memperhatikan bahwa warna dari Lingam Shiva sekarang terlihat mirip dengan *Swarna Lingam* - Lingam warna keemasan dan ia dapat melihat bahwa ada gambar Bhagavan di dalamnya. Dengan cara demikian, Bhagavan mencurahkan bhakti dan kebijaksanaan terhadap bhakta-bhaktanya. Semoga Beliau juga mencurahkan *blessings* terhadap kita semua! Tidaklah gampang bahwa *Shiva Lingam* dapat bertransformasi menjadi *Swarna Lingam* - Lingam (berwarna) keemasan.

Di dalam *Varaha Purana*, salah satu cerita epic, kemuliaan *Bhagavad Gita* telah dinyatakan oleh Batara Krishna. “Gita adalah *Vidya*-Ku yang mulia. Ia adalah wujud Brahman. Ia adalah separuh dari silabel abadi, yaitu titik di ‘*Aum*’, yang maha lestari, esensi spirit (Jiwa) yang tak terlukiskan.

Sebagaimana diutarakan oleh Krishna - Inkarnasi Kesadaran Agung dan *Bliss* - kepada Arjuna, merupakan ketiga Veda, yaitu *bliss* tertinggi dan pengetahuan penuh tentang *Tattwas* - yang esensial. Pada saat Arjuna kehilangan keberaniannya di tengah medan pertempuran Kurukshetra, Bhagavan Sri Krishna sendiri menarasikan *Bhagavad Gita* untuk memotivasinya.

Kita sungguh beruntung bahwa Bhagavan Sai Krishna, yang tiada lain merupakan *Sanathana Sarathi*, Beliau sendiri yang menjelaskan *Bhagavad Gita* kepada kita! Pada tanggal 16 Februari 1958, Swami memulai penerbitan majalah bernama *Sanathana Sarathi*. *Sanathana* artinya abadi dan *Sarathi* diartikan sebagai kusir.

Seperti halnya Bhagavan Sri Krishna adalah kusir dari kereta Arjuna, Sai Krishna telah bereinkarnasi hari ini untuk menegakkan *Sathya, Dharma, Shanti, Prema* dan *Ahimsa* di dalam kesadaran setiap orang dan Beliau laksana kusir yang memandu kita dari dalam.

Swami berkata, “Hati setiap orang adalah *Dharma-Kshetra* dan juga sebagai *Kurukshetra*. Ia adalah lapangan dimana manusia dapat menyucikan dirinya melalui perbuatan (karma) baiknya. Apabila perbuatannya itu dialihkan ke dalam *Dharmakshetra*, maka ia akan bisa menyeberangi samudera kehidupan secara mudah, sangat mudah! Tetapi bila perbuatannya menjadi *Adharma-Kshetra*, maka ia akan mengalami penghancuran.”

Sloka pertama *Bhagavad Gita* mengajarkan hal yang sama, tentang Kurukshetra yang merupakan *Dharma-Kshetra*. “Apakah yang disebut sebagai *Mamakah? Mamakah*, artinya punyaku dan tentang *Pandavas*, orang-orang berkulit putih suci, apa yang

mereka lakukan di situ?” Itulah pertanyaan yang diajukan oleh Dhritarashtra, di tengah medan pertempuran Kurukshetra.

Well, ‘*Mamakah*’, yang artinya ‘kepunyaan ku’, ini mengartikan ego, kecongkakan, kualitas-kualitas *tamasic* dan *rajasic*. ‘*Pandava*’ artinya orang-orang berkulit putih yang memiliki *Sattva Guna*. Semua makhluk terlibat dalam pertempuran ini. Berkat Rahmat ‘Tuhan’, mereka yang mantap dalam *Sattva Guna* akan mencapai kemenangan. Mereka akan senantiasa layak mendapatkan karunia Ilahi. Itulah yang diajarkan oleh Gita kepada kita!

Peristiwa berikut ini terjadi beberapa tahun yang lalu. Well, Sri Panduranga Dixit adalah seorang bhakta Swami yang saleh. Puterinya, Jyothsna sedang kuliah B.A. di bidang Sanskerta.

Swami bertanya kepada putrinya tersebut, “Apa esensi dari Gita?”

Dia memberi jawaban yang benar berdasarkan pada suku kata, sebagaimana terdengar sesuai dengan suku kata dan silabus, tentang apa yang terkandung di dalam *Bhagavad Gita*!

Mendengar jawaban tersebut, Swami berkata, “Semua yang dikatakan tadi adalah benar, namun esensi dari *Gita* agak berbeda. Ia adalah *dharma*. *Dharma* ini bukan merupakan agama, tetapi kewajiban laten yang ada di dalam diri manusia!”

Swami kemudian juga berkata, “Suku kata pertama dari *Gita* adalah *Dharma* - ‘kewajiban’ dan suku kata terakhirnya adalah *Mama* - ‘punyaku’. Jadi, keseluruhan arti *Bhagavad Gita* mengajarkan tentang ‘kewajibanku’, kewajiban setiap orang!”

Lihatlah betapa luar biasanya Baba menjelaskan esensi *Gita*, dengan cara yang paling sederhana!

Di dalam *Bhagavad Gita*, ‘Tuhan’ berbicara tentang *Avyabichari Bhakti*, yaitu kondisi dimana batin seorang bhakta terpusatkan secara penuh terhadap ‘Tuhan’ dan tidak mengelana ke obyek lain di dunia materi ini - bhakti demikian disebut sebagai *Avyabichari Bhakti*. Terhadap bhakta yang telah berserah diri secara total demikian, Tuhan menganugerahi *Atma Jnana*, pengetahuan tentang Jati Diri sejati.

Sewaktu zaman Shirdi Avatar, ada beberapa bhakta terpilih terhadap siapa Sainath telah memberkati mereka dengan *Atma Jnana*. Di antara bhakta tersebut adalah Mahalsapathi, Madhavrao Deshpande atau Shyama, dan Smt. Laksmibhai Khaparde.

Mahalsapathi adalah pendeta di Mandir Kandoba, yang menjalani hidupnya sebagai seorang *Sanyasi*. Pada saat Sai pertama kali datang ke Shirdi, Mahalsapathi menyambut Beliau dengan berkata, “*Aavo Sai! Aavo Sai!* Selamat datang ‘Tuhan!’” dan ia merupakan orang pertama yang diberkati oleh *darshan* Sainath. Yang pertama kalinya!

Sudah merupakan fakta yang dikenal umum bahwa suara 'Krishna', 'Krishna' menggema keluar dari rambut-rambut para Gopika. Madhavrao Deshpande atau Shyama juga telah mencapai kemanunggalan seperti itu bersama Sainath! Beberapa orang bhakta mendengar kata-kata 'Sainath Maharaj' dari setiap tarikan nafasnya bahkan sewaktu ia tertidur. Demikianlah para *Sadhak* yang diberkati oleh Sainath dengan *Atma Jnana*. Sungguh alami adanya!

Smt. Lakshmibhai Khaparde hanyalah seorang ibu perumah-tangga. Namun beliau melayani Sainath tanpa pamrih dan ia juga sering memberi makanan dan tempat berlindung kepada para siswa-siswa baik yang miskin. Sainath sangat senang dengan *Sevanya* yang mulia itu dan Beliau memberikan *Guru Mantra* kepadanya, 'Raja Ram, Raja Ram!' Di samping itu, 10 tahun setelah *Maha Samadhi*-Nya, Sainath masih memberikan *blessing* kepada Lakshmibhai dengan *darshan*-Nya menjelang ia menghembuskan nafas terakhir.

Avatar Sri Sathya Sai yang sekarang ini juga menuntun para bhakta menuju kepada pencerahan diri. Nama-nama berikut ini langsung terlintas dalam pikiran, yaitu kakeknya - Kondama Raju, Smt. Subbamma, guru kelasnya Sri Mehaboob Khan.

Namun masih ada satu orang bhakta yang mencuat namanya, yaitu Indira Devi. Ia terlahir sebagai orang Rusia, bekerja di Amerika Serikat dan mempunyai nama India. Beliau adalah guru yoga yang hebat, Indira Devi. Ketika beliau mengenal Swami, Baba meningkatkan pengetahuannya bersamaan dengan pengetahuan yoganya. Ia pernah diberi tasbih dari mutiara dan sebuah mantra untuk dikidungkan.

Baba bukan hanya mematerialisasikan *Vibhuti* untuknya, namun juga memanifestasikan sebuah *Akshaya Vibuthi Paathra*, sebuah wadah yang mampu menyediakan *Vibhuti* secara terus-menerus untuknya. Dan hadiah paling penting dari Rahmat Swami adalah bahwa Baba memberkatinya dengan kekuatan dimana Indira Devi bisa membantu orang-orang yang sedang menghadapi kemalangan. Ini adalah contoh yang paling luar biasa. Tanpa diragukan lagi, ia sendiri mencapai pencerahan diri berkat *blessing* Swami.

Terima-kasih untuk waktu anda.